

**ETIKA PROFESI GURU PAI DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN
DENGAN SISWA**

Siti Nurul Kautsar¹, Imlah Syafira², Irma Maulida³, Abd Mukhid⁴, Ahmad Fajar⁵

¹PAI UIN Madura

²PAI UIN Madura

³PAI UIN Madura

⁴FTIK UIN Madura

⁵PAI UIN Madura

[¹n.alkautsar64@gmail.com](mailto:n.alkautsar64@gmail.com), [²firaimlah16@gmail.com](mailto:firaimlah16@gmail.com),

[³irmamaulida1304@gmail.com](mailto:irmamaulida1304@gmail.com), [⁴mukhid.mjk@uinmadura.ac.id](mailto:mukhid.mjk@uinmadura.ac.id),

[⁵af60600059@gmail.com](mailto:af60600059@gmail.com)

ABSTRACT

This research seeks to investigate how Islamic Education (PAI) teachers put professional ethics into practice when interacting with tenth-grade students at SMK Jaifaq. The ethical conduct of teachers is essential for establishing a supportive learning atmosphere and influencing the moral development and character of students. A descriptive qualitative method was used for this study, gathering data through observations, interviews, and document analysis. The participants included the PAI teacher along with the tenth-grade students. Results show that the PAI teacher has worked to incorporate professional ethics during lessons. This is evident in the teacher's respectful communication, patience, fairness, and initiatives to inspire students. Moreover, the teacher exemplifies strong role modeling through everyday actions. Nonetheless, some challenges emerged, such as varying student characteristics and a lack of discipline exhibited by certain students during lessons. In summary, the role of PAI teachers in applying professional ethics is vital for enhancing positive interactions in the classroom and aiding in the development of students' character. Therefore, continuous efforts are needed to maintain and enhance teachers' consistency in applying professional ethics

Keywords: Ethical Standards, PAI Educator, Educational Engagement, Students in Vocational Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan etika profesi dalam berinteraksi dengan siswa kelas sepuluh di SMK Jaifaq. Perilaku etis guru sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memengaruhi perkembangan moral serta karakter siswa. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Partisipan meliputi guru

PAI beserta siswa kelas sepuluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah berupaya untuk mengintegrasikan etika profesi selama pembelajaran. Hal ini terlihat dari komunikasi guru yang penuh hormat, kesabaran, keadilan, dan inisiatif untuk menginspirasi siswa. Selain itu, guru tersebut memberikan teladan yang baik melalui tindakan sehari-hari. Meskipun demikian, beberapa tantangan muncul, seperti karakteristik siswa yang beragam dan kurangnya disiplin yang ditunjukkan oleh beberapa siswa selama pembelajaran. Kesimpulannya, peran guru PAI dalam menerapkan etika profesi sangat penting untuk meningkatkan interaksi positif di kelas dan membantu pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus-menerus agar guru dapat menjaga dan meningkatkan konsistensi dalam menerapkan etika profesinya.

Kata Kunci: Kata kunci: Standar Etika, Pendidik PAI, Keterlibatan Pendidikan, Siswa dalam Pendidikan Vokasi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang sangat penting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam proses ini, peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai pengarah dan teladan bagi siswa dalam berperilaku dan bersikap. Hal ini menjadi semakin vital untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena di samping mengajarkan aspek keagamaan, mereka juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dalam pembelajaran sangat tergantung pada kualitas hubungan yang terjalin antara guru dan siswa di dalam kelas.

Interaksi yang positif akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Selain metode pengajaran, etika yang dimiliki oleh guru juga berkontribusi. Etika profesi guru tercermin dalam cara komunikasi, sikap adil, serta kemampuan untuk menunjukkan kesabaran dan perhatian terhadap kondisi siswa yang beragam.

Namun, dalam praktiknya, penerapan etika tersebut kadang tidak berjalan mulus. Berbagai karakter siswa, perbedaan tingkat disiplin, serta pengaruh kemajuan teknologi sering menjadi tantangan dalam proses belajar. Situasi ini menuntut guru PAI untuk tetap konsisten dalam mempertahankan tingkah laku dan sikap profesional

agar atmosfer belajar tetap kondusif dan bermakna.

Berdasarkan hal ini, penelitian ini dilakukan untuk mengamati bagaimana etika profesi guru PAI diterapkan dalam interaksi belajar dengan siswa, khususnya di kelas X SMK Jaifaq. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik etika guru dalam proses pembelajaran dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan siswa.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menerapkan suatu pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut diambil karena peneliti berkeinginan untuk mengerti dan mendeskripsikan secara langsung bagaimana etika profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan dalam interaksi pembelajaran bersama siswa, tanpa memanfaatkan analisis statistik.

Penelitian dilaksanakan di kelas X SMK Jaifaq. Subjek dari penelitian ini mencakup satu orang guru PAI dan beberapa siswa dari kelas X yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Proses pemilihan

subjek dilakukan secara sederhana dengan mempertimbangkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas untuk melihat interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan kepada guru serta beberapa siswa guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait penerapan etika dalam pembelajaran. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti catatan atau bukti kegiatan yang relevan.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dipilih dan difokuskan sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data disampaikan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan

hasil yang diperoleh selama penelitian.

Dengan memanfaatkan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai etika profesi guru PAI dalam interaksi pembelajaran di kelas X SMK Jaifaq.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Jaifaq merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan swasta yang berlokasi di Jalan Kusuma Bangsa, Dusun Tambangan, Kelurahan Tanggumong, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Sekolah ini berada di lingkungan komunitas yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, sehingga suasana keislaman sangat kental dalam kehidupan sehari-hari siswa dan masyarakat di sekitarnya.

Secara geografis, SMK Jaifaq terletak di area perkotaan Sampang yang cukup mudah dijangkau dari berbagai arah. Posisi sekolah yang ada di Tanggumong membuatnya dekat dengan pusat kegiatan masyarakat, yang mempermudah akses bagi siswa yang berasal dari berbagai daerah sekitar Sampang. Lingkungan di sekitar sekolah cukup

mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, meskipun terletak di daerah yang cukup sibuk dengan berbagai aktivitas masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruan, SMK Jaifaq mengadakan proses pendidikan yang menggabungkan kompetensi keterampilan dengan pengembangan karakter serta nilai-nilai keagamaan. Ini terlihat dari keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan di semua tingkat kelas, termasuk kelas X yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pembelajaran PAI di SMK Jaifaq tidak hanya dilaksanakan untuk memenuhi kurikulum, tetapi juga sebagai upaya dari sekolah untuk mengembangkan akhlak dan karakter siswa yang berintegritas.

Kegiatan belajar mengajar di SMK Jaifaq berlangsung dalam suasana yang mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Interaksi antara guru dan siswa terjalin secara hangat namun tetap menjunjung tinggi norma kesopanan dan etika. Ini menjadikan SMK Jaifaq sebagai tempat yang penting untuk dianalisis dalam studi tentang etika

profesi guru PAI, mengingat proses pembelajaran yang terjadi di sekolah ini menunjukkan interaksi yang nyata antara tuntutan profesionalisme para guru dan kondisi siswa yang memiliki karakter yang bervariasi.

2. Bentuk Interaksi Guru PAI dengan Siswa

a) Cara Guru Membuka Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas X, proses awal pembelajaran umumnya diawali dengan salam, doa bersama, serta pengecekan kehadiran siswa. Tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas kelas, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan nilai religius dan kedisiplinan. Guru PAI berperan penting dalam menciptakan suasana awal yang kondusif agar siswa siap mengikuti proses belajar.

Hasil ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa cara memulai pembelajaran dengan tepat dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih interaktif dan membantu siswa lebih siap dalam menyerap pelajaran (Herdiansyah dkk., 2025).

b) Cara Guru Menyampaikan Materi

Dalam penyampaian materi, guru PAI tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga

menggunakan variasi metode seperti tanya jawab dan pemberian contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana agar mudah dipahami, serta disertai penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi yang disampaikan.

Penelitian mengindikasikan bahwa penerapan beragam teknik dan komunikasi yang efisien dalam pengajaran PAI mampu memudahkan siswa dalam memahami materi serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar. Di samping itu, pembelajaran yang bersifat interaktif dapat mendorong pemahaman dan keterlibatan siswa di dalam kelas (Syamsa, 2024).

c) Pola Komunikasi Guru dengan Siswa (Formal dan Santai tetapi Sopan)

Pola komunikasi yang digunakan guru PAI cenderung bersifat fleksibel. Dalam situasi tertentu, guru menggunakan bahasa formal untuk menjaga wibawa sebagai pendidik, namun di sisi lain juga menggunakan pendekatan yang lebih santai agar siswa merasa nyaman dan tidak canggung dalam berinteraksi.

Cara berkomunikasi yang dialogis ini terbukti dapat menjalin hubungan yang lebih baik antara guru dan murid. Interaksi yang terbuka memungkinkan siswa lebih aktif dalam bertanya maupun merespon pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih hidup (Faturahman dkk., 2026).

d) Respons Siswa terhadap Guru

Respons siswa terhadap guru PAI pada umumnya cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang mendengarkan penjelasan dari guru, menjawab pertanyaan, serta mengikuti instruksi sepanjang proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang tidak cukup konsentrasi atau kurang disiplin selama kegiatan belajar.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui partisipasi aktif maupun pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Komunikasi yang baik juga berdampak positif terhadap perubahan sikap siswa dalam proses belajar (Pane, 2017).

3. Penerapan Etika Profesi Guru PAI dalam Pembelajaran

a) Etika Komunikasi

Dalam proses pembelajaran, etika komunikasi guru PAI tercermin dari penggunaan bahasa yang santun, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru berusaha untuk menghindari penggunaan bahasa yang kasar atau merendahkan, sehingga para siswa merasa dihargai dalam proses belajar mereka. Di samping itu, komunikasi yang baik juga berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang lebih mendukung dan nyaman.

Pendekatan guru dalam menegur siswa dilakukan dengan cara yang mendidik. Teguran disampaikan dengan bijak, tidak mempermalukan siswa di hadapan teman-temannya, serta disertai dengan bimbingan yang konstruktif agar siswa dapat memahami kesalahannya dan mampu mengubah perilakunya.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dari guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga bersifat edukatif dan berkontribusi dalam membentuk

karakter siswa(Herdiansyah dkk., 2025).

b) Etika Sikap dan Perilaku

Dari aspek sikap dan perilaku, guru PAI dituntut untuk menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa yang berbeda-beda. Dalam situasi tertentu, guru tetap berusaha tenang ketika menghadapi siswa yang kurang disiplin atau kurang fokus dalam pembelajaran.

Di samping itu, pendidik juga menerapkan asas keadilan dalam memperlakukan peserta didik tanpa membedakan asal, kemampuan, maupun sikap mereka di ruang kelas. Sikap adil ini penting untuk menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan siswa terhadap guru.

Guru PAI juga menunjukkan empati terhadap siswa dengan karakter yang beragam, seperti siswa yang pasif, kurang percaya diri, atau memiliki kesulitan belajar. Pendekatan yang penuh pengertian ini membantu siswa merasa lebih diterima dan termotivasi untuk belajar(Faturahman dkk., 2026).

c) Etika Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan aspek penting dalam etika profesi

guru PAI. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, melainkan juga mencakup fungsi sebagai panutan langsung yang dapat diamati siswa dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu wujud dari keteladanan tersebut tercermin pada kedisiplinan yang ditunjukkan guru, misalnya kebiasaan hadir sesuai waktu yang ditentukan serta melaksanakan kewajiban mengajar dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Di samping itu, dimensi religiusitas juga turut menjadi unsur penting dalam keteladanan seorang pendidik, yang dapat terlihat dari kebiasaan memimpin doa pada awal dan akhir kegiatan belajar, maupun melalui sikap-sikap yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman selama proses pembelajaran berlangsung. Praktik-praktik semacam ini secara perlahan turut menanamkan pola perilaku positif pada diri siswa.

Tidak kalah pentingnya, kestabilan dan keajegan sikap guru dari waktu ke waktu juga merupakan unsur krusial dalam menumbuhkan rasa percaya siswa terhadap sosok gurunya. Guru yang mampu menjaga sikap baik secara terus-menerus

akan lebih mudah menjadi panutan bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka.

4. Dampak Etika Guru Terhadap Siswa

a) Siswa Lebih Menghormati Guru

Etika guru yang baik dalam proses pembelajaran berpengaruh langsung terhadap sikap siswa, salah satunya adalah meningkatnya rasa hormat kepada guru. Manakala seorang pendidik mampu menampilkan kesantunan, keadilan, serta konsistensi dalam setiap tindakannya, peserta didik pada umumnya akan merespons secara positif melalui sikap hormat dan kepatuhan terhadap arahan yang diberikan.

Relasi yang terjalin atas landasan etika semacam ini menjadikan dinamika di dalam kelas berlangsung lebih sehat dan penuh rasa saling menghargai. Kondisi tersebut selaras dengan hasil-hasil kajian yang mengungkapkan bahwa etika dalam perilaku guru berperan dalam membentuk rasa hormat siswa, sekaligus mempererat ikatan interpersonal antara pendidik dan peserta didik (Cahya Agung Nugraha dkk., 2021).

b) Suasana Kelas Menjadi Lebih Kondusif

Penerapan nilai-nilai etis oleh guru turut memberikan kontribusi terhadap terbentuknya atmosfer belajar yang lebih tertib dan kondusif. Pendidik yang sanggup membina komunikasi secara efektif, menghindari tindakan yang bersifat kasar, serta mengendalikan emosinya secara bijaksana, akan mampu menghadirkan lingkungan belajar yang terasa nyaman bagi para siswanya.

Dalam kondisi seperti ini, siswa lebih mudah berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa etika dan cara guru berinteraksi sangat berpengaruh terhadap terciptanya suasana belajar yang efektif dan tidak menegangkan di dalam kelas (Sakdiyah, 2024).

c) Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Selain menumbuhkan lingkungan yang kondusif, perilaku etis pendidik memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa. Guru yang memberikan dorongan, apresiasi, serta perhatian kepada siswa akan membuat mereka merasa dihargai. Ini mendorong tingkat keterlibatan yang lebih besar di

antara siswa dalam mengejar upaya pendidikan mereka.

Motivasi untuk belajar di antara siswa secara signifikan dipengaruhi oleh kaliber interaksi mereka dengan pendidik. Semakin baik etika dan komunikasi guru, semakin tinggi pula semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Feronica Simanjuntak & Dorlan Naibaho, 2024).

d) Pembentukan Karakter Siswa (Disiplin, Sopan Santun, dan Religius)

Salah satu dampak yang paling signifikan dari penerapan etika guru adalah terbentuknya karakter pada diri siswa. Pendidik yang berhasil menampilkan keteladanan dalam aspek kedisiplinan, kesopanan, maupun religiusitas, secara tidak langsung akan menjadi rujukan perilaku yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keteladanan yang ditunjukkan guru memegang peranan yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa, baik dari segi kedisiplinan, sopan santun, maupun penanaman nilai-nilai religius. Kondisi ini terjadi karena pada dasarnya siswa memiliki

kecenderungan untuk mencontoh perilaku yang mereka amati secara langsung dari sosok gurunya (Solihin, 2023).

5. Tantangan dalam Penerapan Etika Profesi Guru

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran PAI, tidak sedikit kendala yang dihadapi guru ketika berupaya menerapkan etika profesinya secara konsisten di dalam kelas. Salah satu kendala utama adalah adanya perbedaan karakter siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, serta kebiasaan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru tidak dapat menggunakan pendekatan yang sama untuk semua siswa. Realitas tersebut menuntut guru agar mampu bersikap lebih luwes supaya proses interaksi di dalam kelas tetap berlangsung secara optimal. Adanya keragaman karakter siswa juga berpotensi menimbulkan kesulitan tersendiri dalam menjaga konsistensi perlakuan, sehingga guru dituntut untuk lebih cermat agar tidak memunculkan persepsi ketidakadilan di kalangan peserta didik (Muhibah & Ridwan, 2023).

Di samping itu, persoalan kedisiplinan serta minimnya

konsentrasi siswa juga kerap muncul sebagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian siswa masih kurang menyimak penjelasan yang disampaikan guru, melakukan kegiatan lain yang tidak relevan selama jam pelajaran, atau terlambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Keadaan demikian mengharuskan guru untuk berulang kali memberikan teguran maupun pengingat. Pada situasi seperti ini, kesabaran guru sangat diperlukan, disertai penerapan pendekatan yang lebih persuasif agar perhatian siswa dapat kembali tertuju pada proses pembelajaran.

Selanjutnya, kemajuan teknologi terutama penggunaan gawai (gadget) turut memberi pengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran di kelas. Cukup banyak siswa yang teralihkan perhatiannya oleh media sosial, permainan digital, ataupun konten-konten lain yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Akibatnya, fokus siswa menjadi terpecah dan berdampak pada menurunnya efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi dalam mengendalikan penggunaan gadget

agar tetap dapat mendukung proses belajar di kelas.

Selain faktor-faktor tersebut, lingkungan pergaulan siswa di luar lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi terhadap sikap yang mereka tunjukkan selama berada di dalam kelas. Pergaulan yang kurang baik berpotensi menanamkan pengaruh negatif, seperti kecenderungan bersikap tidak sopan, lemahnya kedisiplinan, ataupun minimnya rasa hormat terhadap guru. Kondisi semacam ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam upaya menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak kepada siswa, mengingat pembentukan karakter siswa pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh institusi sekolah, melainkan juga oleh lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi (Yunus dkk., 2023).

Selain tantangan tersebut, guru PAI juga dihadapkan pada persoalan dari sisi emosional dalam mengelola dinamika kelas. Keberagaman perilaku yang ditunjukkan siswa kerap mengharuskan guru untuk senantiasa bersabar dan mampu mengontrol emosinya dalam berbagai situasi yang dihadapi. Tidak jarang, sikap

sebagian siswa yang kurang menghargai proses belajar turut memunculkan beban tekanan emosional tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi menjadi bagian penting dalam menjaga profesionalitas guru di kelas (Ridwan, 2023).

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam penerapan etika profesi secara maksimal. Guru harus menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang padat, sehingga tidak selalu memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pembinaan karakter secara mendalam kepada setiap siswa. Akibatnya, penanaman nilai etika sering dilakukan secara singkat bersamaan dengan penyampaian materi pembelajaran.

Di sisi lain, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki kesadaran rendah terhadap pentingnya etika dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari sikap kurang menghargai guru, kurang serius dalam belajar, atau tidak disiplin dalam mengikuti aturan kelas. Kondisi ini menjadi hambatan tersendiri karena guru harus terus memberikan penguatan agar siswa

memahami pentingnya sikap yang baik dalam proses belajar.

6. Upaya Guru Mengatasi Kendala

Dalam praktiknya, penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada interaksi pembelajaran tidak selalu berlangsung mulus tanpa kendala. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya dari pihak guru agar relasi yang terbangun dengan siswa tetap berpijak pada nilai-nilai etika yang baik. Salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan karakter masing-masing siswa. Guru berupaya memahami perbedaan latar belakang, tingkat kemampuan, serta kondisi psikologis yang dimiliki siswa, sehingga interaksi yang terjalin tidak terkesan kaku, melainkan lebih luwes dan bersifat humanis. Pendekatan semacam ini turut mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam menyikapi siswa yang kurang fokus ataupun kurang disiplin, guru PAI tidak serta-merta hanya memberikan teguran, melainkan lebih mengutamakan komunikasi yang

bersifat edukatif. Guru senantiasa berupaya menyampaikan penjelasan dengan cara yang mudah dicerna serta menggunakan tutur bahasa yang santun, agar siswa tidak merasa tertekan dalam menerimanya. Pola interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa etika dalam berkomunikasi merupakan unsur penting dalam mewujudkan atmosfer belajar yang kondusif. Dengan komunikasi yang baik, siswa cenderung lebih terbuka dan mau memperbaiki sikapnya (Sakdiyah, 2024).

Pengaruh penggunaan gadget dalam pembelajaran juga diatasi dengan cara mengarahkan pemanfaatannya ke arah yang lebih positif. Guru tidak sepenuhnya melarang penggunaan teknologi, tetapi mencoba mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, interaksi antara guru dan siswa tetap terjaga, sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut memperlihatkan bahwa etika profesi guru tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi terhadap dinamika lingkungan belajar

yang senantiasa berubah (Alfiyansyah dkk., 2025).

Berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial yang dialami siswa, guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari. Guru tidak sekadar menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menunjukkan sikap yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman, seperti kesantunan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Keteladanan semacam ini memegang peran penting dalam interaksi pembelajaran, mengingat siswa pada umumnya cenderung menjadikan perilaku yang mereka saksikan secara langsung sebagai acuan (Nurulhaq dkk., 2019).

Di sisi lain, guru juga tidak lepas dari tantangan yang bersifat emosional ketika berinteraksi dengan siswa. Untuk menyikapi hal tersebut, guru berupaya menjaga kestabilan emosinya agar tetap mampu bersikap profesional dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul. Kemampuan mengendalikan diri ini menjadi krusial agar proses interaksi pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, tanpa memunculkan atmosfer yang kurang

menyenangkan di dalam kelas. Guru yang cakap dalam mengelola emosinya akan lebih mudah dalam membangun relasi yang positif dengan para siswanya.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam menerapkan etika profesi secara optimal. Kendati demikian, guru PAI tetap berupaya mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran, sehingga interaksi yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, melainkan juga pada pembentukan karakter siswa. Melalui cara tersebut, proses pembelajaran tetap dapat berjalan secara bermakna meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu yang tersedia.

Di samping itu, guru juga senantiasa berupaya menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya etika dalam setiap interaksi pembelajaran. Upaya ini diwujudkan melalui pemberian motivasi, pengarahan, serta pembiasaan sikap-sikap positif yang dilakukan secara berkesinambungan. Interaksi yang dibangun secara konsisten semacam ini akan membantu siswa

memahami arti penting dari sikap menghargai guru, menjaga kesantunan, serta berperilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar.

Secara umum, berbagai upaya yang dilakukan guru tersebut memperlihatkan bahwa etika profesi guru PAI memegang peranan yang krusial dalam membangun kualitas interaksi pembelajaran bersama siswa. Dengan menerapkan pendekatan yang tepat, menjalin komunikasi yang baik, serta menampilkan keteladanan secara konsisten, guru mampu mengatasi beragam kendala yang dihadapi, sekaligus turut menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih positif dan penuh makna.

7. Analisis (Kaitan dengan Teori)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai etika profesi guru PAI dalam interaksi pembelajaran dengan siswa, dapat dianalisis bahwa praktik yang terjadi di kelas memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep teoritis tentang etika profesi guru. Pada dasarnya, etika profesi guru menitikberatkan pada pentingnya sikap profesional yang meliputi kecakapan dalam berkomunikasi secara santun, bertindak adil, serta kesanggupan untuk menjadi panutan

bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru PAI telah memperlihatkan upaya nyata dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi yang bersifat edukatif dan senantiasa memperhatikan kondisi siswa (Yusuf, 2019).

Ditinjau dari perspektif teori komunikasi pendidikan, relasi antara guru dan siswa idealnya bersifat dialogis atau dua arah, bukan sekadar komunikasi satu arah. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga turut melibatkan siswa melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi. Kondisi ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat mendorong peningkatan partisipasi siswa sekaligus membantu mereka memahami materi secara lebih komprehensif (Rahman dkk., 2024).

Adapun dari perspektif pendidikan Islam, kedudukan guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, melainkan juga berperan sebagai uswah hasanah atau teladan bagi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru berupaya

menampilkan sikap religius, disiplin, dan penuh tanggung jawab dalam aktivitas kesehariannya di kelas. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter siswa (Muhammad Farij Al-Kahfi dkk., 2025).

Teori manajemen kelas juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang kondusif. Berdasarkan temuan penelitian ini, tampak bahwa guru senantiasa berupaya memelihara interaksi yang positif melalui komunikasi yang efektif serta pengendalian emosi yang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan etika profesi guru turut memberikan kontribusi dalam mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman serta mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik etika profesi guru PAI dalam interaksi pembelajaran telah menunjukkan kesesuaian dengan berbagai teori pendidikan, baik ditinjau dari aspek

komunikasi, pendekatan humanistik, maupun nilai-nilai pendidikan Islam. Keselarasan antara teori dan praktik tersebut memperlihatkan bahwa etika profesi guru memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran sekaligus membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

8. Temuan Penting Penelitian

Mengacu pada temuan penelitian yang telah dilaksanakan terkait etika profesi guru PAI dalam interaksi pembelajaran bersama siswa, dapat diidentifikasi beberapa poin penting yang mengindikasikan bahwa penerapan etika guru memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses maupun hasil pembelajaran yang dicapai. Salah satu temuan utama adalah bahwa interaksi yang dibangun oleh guru dengan menggunakan bahasa yang santun dan pendekatan yang humanis mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Siswa tampak lebih terbuka dalam berkomunikasi serta tidak merasakan tekanan selama mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa etika komunikasi yang diterapkan guru

memiliki peran penting dalam membangun relasi yang positif di dalam kelas (Muhammad dkk., 2025)2.

Temuan lain juga memperlihatkan bahwa sikap sabar dan adil yang ditunjukkan guru berdampak pada meningkatnya rasa percaya siswa terhadap gurunya. Ketika siswa merasa diperlakukan secara adil dan dihargai, mereka cenderung menunjukkan rasa hormat yang lebih besar serta lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa etika sikap dan perilaku guru tidak semata berfungsi sebagai norma formal, melainkan juga sebagai faktor yang turut memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar (Faridah & Rahmah, 2025).

Selain itu, keteladanan guru dalam hal kedisiplinan dan religiusitas juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Guru yang secara konsisten menampilkan perilaku positif seperti hadir tepat waktu, bersikap santun, serta menjaga nilai-nilai keislaman secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Mengingat siswa cenderung

mencontoh perilaku yang mereka saksikan secara langsung, keteladanan guru terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral (Abidin, 2024).

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa masih terdapat sejumlah kendala dalam penerapan etika profesi guru, antara lain kurangnya fokus siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan gadget yang berlebihan. Meskipun demikian, guru telah berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut melalui sejumlah pendekatan, seperti komunikasi yang lebih persuasif, pemberian motivasi, serta pengintegrasian nilai-nilai etika ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Upaya-upaya ini memperlihatkan bahwa peran guru tidak terbatas sebagai pengajar semata, melainkan juga sebagai pembimbing dalam proses pembentukan karakter siswa (Yuwafik dkk., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa etika profesi guru PAI memegang peranan yang sangat penting dalam membangun interaksi pembelajaran yang efektif. Penerapan etika yang

baik tidak hanya berdampak pada terciptanya suasana kelas yang kondusif, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar serta pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Etika Profesi Guru PAI dalam Interaksi Pembelajaran dengan Siswa di kelas X SMK Jaifaq, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru PAI telah menunjukkan upaya dalam menerapkan etika melalui komunikasi yang santun, sikap yang sabar dan adil, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut turut berkontribusi dalam membangun relasi yang positif antara guru dan siswa. Penerapan etika profesi guru juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran, antara lain meningkatnya rasa hormat siswa terhadap guru, terciptanya atmosfer kelas yang lebih kondusif, meningkatnya motivasi belajar, serta

terbentuknya karakter siswa yang lebih disiplin, santun, dan religius.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa kendala, seperti adanya perbedaan karakter antar-siswa, lemahnya kedisiplinan, pengaruh penggunaan gadget, serta tantangan emosional yang dihadapi guru selama berada di dalam kelas. Guna mengatasi berbagai kendala tersebut, guru PAI telah menempuh sejumlah upaya, di antaranya dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran, menerapkan komunikasi yang lebih persuasif, memberikan motivasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Upaya-upaya tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan etika profesi tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teori semata, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam beradaptasi dengan kondisi riil yang dihadapi di lapangan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa etika profesi guru PAI merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, sekaligus dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2024). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Filsafat*, 30.
- Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam: Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126.
- Cahya Agung Nugraha, Asikin, I., & Suhardini, A. D. (2021). Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.41>
- Faridah, N., & Rahmah, E. N. (2025). *PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN MORALITAS SISWA PADA ERA DIGITAL DI SMPN 3 TANGERANG SELATAN*.
- Faturahman, Suherman, & Ruslan. (2026). Hubungan Komunikatif Guru PAI dan Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMAN 04 Kota Bima: Kajian Interaksi Bahasa. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 356–365.

- <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10218>
- Feronica Simanjuntak & Dorlan Naibaho. (2024). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 243–267. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.935>
- Herdiansyah, G. P., Sri Utami, N., & Lestari, S. (2025). Peningkatan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran matematika melalui problem based learning pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7(1). <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1>
- Muhammad Farij Al-Kahfi, Mahmud Arif, & Ridwan Faqih Sihono. (2025). Islamisasi Ilmu dalam Pendidikan: Telaah Buku Filsafat Pendidikan Islami Karya Ahmad Tafsir. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 167–177. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1644>
- Muhammad, Irma Suryani, & Lilis Raudatul Jannah. (2025). Analisis Implementasi Standar Kompetensi Guru Profesional Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5775–5778. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1491>
- Muhibah, S., & Ridwan, I. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 13–38.
- Nurulhaq, D., Fikri, M., & Syafaatunnisa, S. (2019). Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 133–143. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4682>
- Pane, A. (2017). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1.
- Rahman, A., Agustina, D. A., & Andari, K. D. W. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DENGAN MATERI ORGAN PEREDARAN DARAH MANUSIA PADA SISWA KELAS V DI SDN 018 TARAKAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 6(1).
- Ridwan, I. (2023). Persepsi dan Pengamalan

- Moderasi beragama dalam mengembangkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di perguruan tinggi umum. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1). <https://doi.org/10.21580/alsina.1.2.44>
- Sakdiyah, H. (2024). *Pola Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Smp Negeri 1 Banda Alam*. 19
- Solihin, S. (2023). Etika Siswa dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Moral Era Industri 4.0 di MAN 2 Tenganan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 755–767. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.216>
- Syamsa, N. (2024). *PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 PRINGSEWU*. 19
- Yunus, M., Wahid, F. S., & Pranoto, B. A. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Prapag Kidul 0. *Era Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Yusuf, M. (2019). Pendekatan Humanis Dalam Tes Pengajaran Bahasa Arab. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 229. <https://doi.org/10.61105/jcr.v1i1.172>